

BAB II

LANDASAN TEORI NASIONALISME

Bab ini membahas nasionalisme sebagai landasan teoretis yang mencakup konsep, sejarah, dan perkembangannya dalam konteks Indonesia berbasis Pancasila, termasuk tantangan di era globalisasi dan peran generasi muda dalam mempertahankan identitas nasional, sekaligus menegaskannya sebagai pondasi moral dan sosial untuk memperkuat persatuan bangsa serta menghadapi dinamika zaman.

A. Konsep Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme Menurut Para Ahli

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Akan-tetapi baru pada akhir abad ke delapan-belas Masehi nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Kemudian nasionalisme ini makin lama makin kuat perannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Dana baru di masa yang akhir-akhir ini telah berlaku syarat bahwasanya bangsa harus membentuk suatu negara, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa.¹

Khans Kohn berpendapat, bahwa nasionalisme juga sebagai suatu keadaan atau pikiran yang mengembangkan keyakinan bahwa kesetiaan terbesar harus diberikan kepada negara. Selanjutnya dia menegaskan

¹ Hans Kohn, *Naasionalisme arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga, 2023, hal. 11-12

bahwa kesetiaan ini menjadi suatu keinginan atau sentimen yang berkembang melalui berbagai pengalaman hidup masyarakat tertentu. Keinginan dan sentimen ini menimbulkan kesadaran bagi anggota masyarakat tersebut untuk menyumbangkan jasa-jasa melalui aktivitas-aktivitas yang teratur dengan tujuan terakhir untuk menegakkan sebuah negara yang berdaulat.²

Yudi Latif mendefinisikan nasionalisme sebagai kesadaran kolektif untuk membangun solidaritas politik dan kultural dalam komunitas bangsa, dengan tujuan mencapai kedaulatan, keadilan, dan kesejahteraan bersama tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ia menekankan bahwa nasionalisme bersifat dinamis, bukan sekadar ikatan primordial, melainkan proses berkelanjutan yang terbentuk melalui pendidikan, perjuangan politik, dan interaksi global. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme harus berakar pada Pancasila sebagai fondasi yang menyatukan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Selain itu, nasionalisme harus bersifat inklusif dan humanis, tidak eksklusif atau chauvinistik, tetapi terbuka terhadap dialog antarbudaya dan nilai-nilai universal.³

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang dipadankan dengan bangsa-bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.⁴

Nasionalisme pada umumnya di definisikan sebagai cinta kepada suatu bangsa atau tanah air. Namun sesungguhnya, nasionalisme mempunyai arti yang jauh lebih luas dari pada sekedar cinta kepada suatu bangsa atau tanah air. Sepanjang sejarah, kelompok besar orang-orang yang memiliki 3 identitas budaya (bahasa, tradisi dan sejarah), mereka

² Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugah Nasionalisme Generasi Milenial*, Klaten: Lakeisha, 2021, hal. 3.

³ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal. 85.

⁴ Azman, "Nasionalisme dan Islam, Makassar", *Alaudin*, 2017, vol. 6, No. 2, hal. 269.

memiliki semangat rasa kebangsaan yang kuat. Semangat nasionalisme juga termasuk kepercayaan, yaitu bangsa yang mampu mandiri sebagai sebuah negara otonom. Otonomi didefinisikan sebagai bangsa yang memiliki pemerintahan sendiri secara mandiri. Lalu aspek lain dari nasionalisme adalah keinginan yang kuat untuk mandiri dalam mencapai otonomi pemerintahan sendiri.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-An'ām/6: 113:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kamu jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Anthony Smith mentakrifkan nasionalisme adalah satu pergerakan ideologikal, untuk mencapai pemerintahan sendiri dan kemerdekaan bagi suatu golongan atau sebagian kelompoknya yang menggelarkan dirinya sebagai bangsa yang sebenar atau bakal bangsa seperti bangsa-bangsa lain. Smith juga menyatakan tiga perkara yang membentuk nasionalisme yaitu penentuan nasib sendiri secara kumpulan, penegasan kepribadian dan sifat tersendiri bangsa dan pembagian dunia mengikut negara bangsa yang tersendiri.⁵

Nasionalisme Indonesia, menurut Presiden Soekarno, harus berdiri di atas prinsip kebangsaan, bukan atas agama, suku, atau kelompok tertentu. Miftahuddin memperdalam konsep ini dengan menekankan bahwa Pancasila lahir sebagai ideologi negara melalui perjuangan berat yang memuncak pada kemerdekaan 17 Agustus 1945. Nilai-nilai Pancasila tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan tetap relevan meski zaman terus berubah. Namun, globalisasi menghadirkan tantangan, termasuk melemahnya rasa persatuan akibat penyebaran informasi yang salah dan

⁵ Soetjipto, A. W. I, “Papuan Nationalism Within The Framework of Indonesian nationalism. Global Strategis”, vol. 15, No. 1, hal. 25-50.

tidak berimbang, yang berpotensi memudarkan nasionalisme generasi muda.⁶

2. Sejarah Perkembangan Nasionalisme

a. Asal-Usul Nasionalisme

Nasionalisme, yang pertama kali muncul di Barat sekitar abad ke-15, kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, terutama Asia dan Afrika pada abad ke-20, berpengaruh besar dalam membentuk struktur politik global. Sebagai konsep sosial-kultural, nasionalisme tidak lahir begitu saja, melainkan mengalami evolusi makna yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa.⁷

Negara bangsa yang merupakan perkembangan termmodern mulai muncul pertama kali di dunia Barat pada abad 18. Kehadiran negara bangsa merupakan pengganti negara dinasti yang mulai pudar semenjak revolusi Perancis dan revolusi Industri di Inggris, Italia, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Nasionalisme merupakan sikap politik masyarakat yang mempunyai kesamaan wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita dan tujuan, kemudian mengkristal menjadi paham kebangsaan. Paham ini berkembang lalu mempengaruhi politik kekuasaan dunia dan berdampak luas bagi negara-negara bangsa. Ketika nasionalisme masuk di dunia Islam, mereka sudah memiliki nilai-nilai universal yang dianut masyarakat muslim sebagai unsur pemersatu.

Secara etimologis, nasionalisme berasal dari kata "*nation*" dalam bahasa Inggris, yang berakar dari bahasa Latin *natio*, yang bermakna lahir. Pada masa Kekaisaran Romawi, istilah *natio* digunakan secara peyoratif untuk merujuk pada orang asing. Namun, di abad pertengahan, istilah tersebut mengalami perubahan makna ketika digunakan untuk menyebut kelompok pelajar asing di universitas-universitas Eropa. Maknanya semakin berkembang hingga abad ke-18, terutama di Prancis, di mana *nation* mulai merujuk pada kelompok masyarakat yang memiliki identitas nasional.⁸

Nasionalisme sebagai ideologi mulai terbentuk antara tahun 1776 hingga 1830, terutama di Eropa dan Amerika, bersamaan dengan

⁶ Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugah Nasionalisme...*, hal. 11.

⁷ Aman, "Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia", *Jurnal Informasi*, vol 35, No. 2, 2009, hal. 17.

⁸ Taufik Adna Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 2.

integrasi kerajaan-kerajaan yang membentuk negara-negara nasional. Proses ini juga menandai lahirnya kelas menengah dalam masyarakat.

Perkembangan nasionalisme di Barat dapat dibagi ke dalam tiga fase:

Fase pertama, terjadi saat kehancuran kerajaan pada akhir abad pertengahan dan munculnya negara-negara nasional, di mana identitas bangsa masih sangat terkait dengan individu yang berkuasa. Fase kedua, berkembang setelah kekacauan yang ditimbulkan oleh perang Napoleon hingga tahun 1914, dengan nasionalisme menjadi prinsip fundamental yang dipelopori oleh pemikiran Jean-Jacques Rousseau. Pada fase ini, nasionalisme tidak lagi berkaitan dengan figur pemimpin, tetapi lebih kepada kelompok sosial tertentu yang memiliki pengaruh besar. Fase ketiga, merupakan periode sosialisasi nasionalisme, di mana kepentingan kolektif menjadi faktor utama dalam kebijakan politik dan ekonomi. Namun, dalam perkembangannya, nasionalisme dalam fase ini sering kali berubah menjadi *chauvinisme* sebuah sikap yang membesar-besarkan keunggulan bangsa sendiri hingga berpotensi menimbulkan konflik dengan bangsa lain.⁹

Seiring waktu, nasionalisme menjadi dasar pembentukan *nation-state* atau negara bangsa, yang berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat. Namun, sebelum nasionalisme muncul, berbagai bangsa telah memiliki nilai-nilai universal yang menyatukan mereka, seperti agama dan keyakinan. Agama telah memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas dan persaudaraan, yang melampaui perbedaan suku dan keturunan.

b. Nasionalisme di Dunia Non-Barat

Nasionalisme dalam dunia Islam muncul bersamaan dengan runtuhnya Khilafah Turki Utsmani pada 3 Maret 1924, mengakhiri sebuah sistem pemerintahan yang selama 14 abad telah menjadikan aqidah Islam sebagai dasar penyatuan umat. Sejak masa Rasulullah SAW yang memproklamirkan Daulah Islam di Madinah hingga kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti Islam berikutnya, umat Islam hidup dalam kesatuan berbasis ukhuwah Islamiyah.

⁹ Taufik Adna Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas...*, hal. 4.

Namun, dengan runtuhnya institusi khilafah, umat Islam yang berjumlah sekitar 1,57 miliar terpecah ke dalam nation-state atau negara bangsa, menyebabkan fragmentasi dalam aspek perasaan, pemikiran, serta sistem kehidupan berbasis syariah Islam. Nasionalisme, yang kini dianggap sebagai perekat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap negara bangsa, justru telah menjadi faktor yang memecah belah kaum Muslimin, memudahkan solidaritas Islam yang dahulu menyatukan umat tanpa memandang suku atau keturunan. Konsekuensi dari nasionalisme ini tercermin dalam berbagai konflik yang melibatkan negara-negara Muslim, seperti Palestina, Suriah, Afghanistan, dan Rohingya, yang memperlihatkan dampak dari fragmentasi politik akibat nasionalisme.¹⁰

Menurut Yudi Latif, nasionalisme Indonesia lahir dari perjuangan kolektif melawan kolonialisme, dipicu oleh kesadaran akan ketertindasan serta keinginan membangun identitas bersama. Ia menegaskan bahwa nasionalisme bukan sekadar warisan primordial, melainkan hasil konstruksi sosial-politik yang berkembang melalui pendidikan, sastra, dan gerakan kebangsaan. Selain itu, ia menyoroti peran Islam dan kearifan lokal, seperti musyawarah dan gotong royong, dalam membentuk nasionalisme yang inklusif. Pada akhirnya, nasionalisme Indonesia mencapai bentuk paripurna melalui Pancasila, yang mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan kekayaan budaya lokal untuk menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹

3. Bentuk-Bentuk dan Prinsip Nasionalisme

Nasionalisme memiliki berbagai bentuk berdasarkan sumber legitimasi politiknya:

- a. Nasionalisme kewarganegaraan, yang pertama kali dikembangkan oleh Jean-Jacques Rousseau dalam karyanya *Du Contrat Social*, menekankan bahwa keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela dan didasarkan pada partisipasi aktif rakyat dalam pemerintahan.
- b. Nasionalisme etnis, yang diperkenalkan oleh Johan Gottfried von Herder melalui konsep *Volk*, berakar pada budaya asal atau etnis suatu masyarakat, di mana keanggotaan bangsa diwariskan secara turun-temurun. Bentuk ini sering dikaitkan dengan nasionalisme romantik,

¹⁰ Miftahul Jannah, Pujo Sukino, "Muhammad Sadikin, Nasionalisme di Dunia Islam", *Journal of History*, vol. 2, No. 1, Juni 2020, hal. 19-20.

¹¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, hal. 92.

- seperti yang terlihat dalam koleksi kisah Grimm Bersaudara yang mencerminkan identitas etnis Jerman.
- c. Nasionalisme romantik, juga dikenal sebagai nasionalisme organik atau identitas, menganggap negara sebagai ekspresi alami dari suatu bangsa atau ras.
 - d. Nasionalisme budaya, di sisi lain, berfokus pada budaya bersama sebagai sumber legitimasi politik, tanpa bergantung pada faktor turunan seperti ras atau warna kulit.
 - e. Nasionalisme kenegaraan, merupakan kombinasi antara nasionalisme kewarganegaraan dan etnis, di mana bangsa berperan dalam pemeliharaan dan kekuatan negara.
 - f. Nasionalisme agama, memperoleh legitimasi politik dari kesamaan agama di antara warga negara, menjadikan keyakinan sebagai faktor utama dalam pembentukan identitas nasional.¹²

Yudi Latif menafsirkan sila pertama Pancasila sebagai *Ketuhanan yang Berkebudayaan*, yang menekankan bahwa nilai-nilai ketuhanan harus dihayati dalam konteks budaya Indonesia yang plural dan toleran. Ia juga menekankan pentingnya *Kemanusiaan Universal*, yaitu penghormatan terhadap hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar membangun masyarakat yang adil dan beradab. Prinsip *Persatuan dalam Kebhinekaan* menjadi fondasi bagi kesatuan nasional yang harus dibangun di atas penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Selain itu, *Demokrasi Permasyarakatan* menegaskan bahwa demokrasi harus berakar pada budaya musyawarah untuk mencapai mufakat, mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Terakhir, ia menyoroti *Keadilan Sosial* sebagai tujuan utama pembangunan nasional, yang diwujudkan melalui distribusi sumber daya yang adil dan pemberdayaan masyarakat guna mencapai kesejahteraan yang merata.¹³

Nasionalisme dalam arti luas adalah paham kebangsaan yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada bangsa dan tanah airnya, dengan memahami bahwa bangsanya merupakan bagian dari komunitas global. Konsep ini mencakup beberapa prinsip utama, yaitu kebersamaan, persatuan dan kesatuan, serta demokrasi:

¹² Randita Lestari, dkk, “Memahami Bentuk-Bentuk Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, *Jurnal Pendidikan Edumaspu*, vol. 6, No. 1, 2022, hal. 675.

¹³ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, hal. 55.

- a. Prinsip kebersamaan, menekankan bahwa setiap warga negara harus mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- b. Prinsip persatuan dan kesatuan, mengharuskan warga negara untuk mengesampingkan perbedaan yang dapat menyebabkan perpecahan, serta menegakkan solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, dan keadilan sosial.
- c. Prinsip demokrasi, menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, serta berkomitmen untuk hidup bersama dalam negara yang bebas, merdeka, berdaulat, adil, dan makmur. Secara politis, nasionalisme mencerminkan kesadaran nasional yang mendorong individu untuk berkontribusi dalam pembangunan diri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴

4. Teori-Teori Nasionalisme

Dalam *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Yudi Latif menguraikan teori nasionalisme Indonesia dengan pendekatan historis dan filosofis yang mendalam. Ia membagi perkembangannya ke dalam tiga fase utama: *Archaic Nationalism*, yang muncul dari perlawanan lokal terhadap kolonialisme oleh tokoh agama dan adat; *Proto-Nationalism*, yang berkembang melalui organisasi keagamaan dan sosial yang mulai menyuarakan identitas kebangsaan; serta *Modern Nationalism*, yang melibatkan kaum intelektual dan pemimpin politik dalam merumuskan konsep kebangsaan yang lebih sistematis, termasuk perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Ia juga menekankan bahwa nasionalisme harus menjadi proyek etis dan kultural, berfungsi sebagai kekuatan moral dalam membangun kehidupan bersama yang berkeadilan dan bermartabat. Nasionalisme yang adaptif diperlukan agar Indonesia mampu menghadapi globalisasi tanpa kehilangan jati diri, sekaligus menjaga kedaulatan nasional dalam interdependensi ekonomi, budaya, dan politik global. Lebih jauh, ia mengusulkan nasionalisme yang inklusif, yang tidak meminggirkan minoritas, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bangsa, serta menekankan pentingnya pendidikan karakter dan kecerdasan kebangsaan guna membangun warga negara yang tidak hanya cinta tanah air tetapi juga memiliki daya saing tinggi secara global. Dalam konteks ini, Pancasila tetap menjadi pilar utama nasionalisme modern,

¹⁴ Randita Lestari, dkk, "Memahami Bentuk-Bentuk Nasionalisme...", hal. 675.

karena nilai-nilainya yang universal memungkinkan Indonesia menjembatani identitas lokal dengan tuntutan dunia modern.¹⁵

Hans Kohn menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan kekuatan penting dalam sejarah modern, tetapi bentuk dan pengaruhnya bervariasi di setiap negara dan zaman karena perbedaan ide politik dan struktur sosial. Nasionalisme mengalami perkembangan yang membentuk berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan makna kesetiaan. Sebelum akhir abad ke-18, kesetiaan individu terbagi pada berbagai kekuasaan seperti raja, suku, atau agama, tetapi setelah itu, kesetiaan lebih terpusat kepada negara sebagai entitas yang mencakup bangsa. Meski memiliki dampak positif, nasionalisme juga membawa tantangan bagi kemerdekaan manusia dan perdamaian.¹⁶

Anthony Smith menjelaskan bahwa nasionalisme tetap relevan karena mencerminkan lima aspek utama: proses pembentukan bangsa, kesadaran kolektif terhadap identitas nasional, penggunaan bahasa dan simbolisme sebagai pemersatu, perannya sebagai gerakan sosial dan politik yang memperkuat budaya, serta sebagai doktrin yang menentukan tujuan dan identitas bangsa melalui ideologi nasionalis. Dalam perkembangannya, nasionalisme terus mengalami pergeseran makna dan dinamika yang mempengaruhi masyarakat serta hubungan antarbangsa.¹⁷

Benedict Anderson mendefinisikan bangsa sebagai komunitas politis yang dibayangkan, terbatas, berdaulat, dan memiliki rasa kesetiakawanan mendalam. Bangsa dianggap terbayang karena anggotanya tidak saling mengenal secara langsung, tetapi tetap merasa terhubung. Ia bersifat terbatas karena memiliki batasan geografis yang jelas, tidak mencakup seluruh umat manusia. Konsep berdaulat muncul seiring dengan perubahan tatanan akibat Pencerahan dan Revolusi, di mana bangsa mulai memimpikan kebebasan tanpa perantara. Sebagai komunitas, bangsa memiliki solidaritas yang kuat, yang mendorong pengorbanan besar demi mempertahankan identitas dan kebebasan nasional. Anderson menekankan bahwa akar budaya nasionalisme berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif suatu bangsa.¹⁸

¹⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, hal. 143-144.

¹⁶ Hans Kohn, *Nationalism, its Meaning and History...*, hal. 11.

¹⁷ Anthony Smith, *Nationalism, Theory, Ideology, History*, Terj. Frans Kowa, *Nasionalisme: teori, ideologi, sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 7.

¹⁸ Benedict RO'G Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, terj. Omi Intan Naomi, *Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogyakarta: INSIST & Pustaka Pelajar, 2008, hal. 8.

Ernest Gellner melihat nasionalisme sebagai prinsip politik yang menyelaraskan bangsa dengan negara. Ia menekankan peran budaya, pendidikan, dan kekuasaan dalam membentuk nasionalisme, terutama dalam masyarakat industri. Nasionalisme sering menciptakan budaya baru sambil menghapus yang lama, dan di masa depan, ia memperkirakan modifikasi nasionalisme seiring stabilitas masyarakat, tetapi tetap relevan dalam politik dan budaya.¹⁹

5. Nasionalisme dalam Konteks Indonesia

a. Sejarah Nasionalisme di Indonesia

Secara historis, nasionalisme muncul sebagai reaksi terhadap kolonialisme dan imperialisme, di mana bangsa-bangsa yang terjajah berjuang untuk kemerdekaan dan hak untuk menentukan nasib sendiri. Nasionalisme juga muncul sebagai respon terhadap perubahan sosial dan politik yang terjadi pada masa Revolusi Industri dan Revolusi Prancis, yang membawa transformasi besar dalam struktur masyarakat dan pemerintah.

Suatu negara kebangsaan akan menjadi kuat bila timbul hasrat untuk mengembangkan negaranya. Hasrat untuk berkuasa itu mendorong negara tersebut memperkuat angkatan perang. Bila telah merasa diri mereka kuat, maka berbagai alasan dicari-cari sehingga bisa timbul penjajahan yang sesungguhnya. Semangat dan nafsu untuk berkuasa atas bangsa lain ini merupakan salah satu sebab adanya kolonialisme dan imperialisme.

Sudah ratusan tahun Bangsa Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda dan bangsa Eropa lainnya. Rakyat Indonesia hidup dalam penderitaan, kemiskinan, dan kemelaratan, di tanah airnya yang kaya akan alam yang melimpah. Rakyat Indonesia digambarkan sebagai “Ayam yang tidur di atas padi, tapi mati kelaparan” atau “Itik yang berenang di atas air, tapi mati kehausan”. Bangsa Belanda yang sudah menginjakkan kakinya di Indonesia sejak abad ke 16 itu benar-benar membuat Bangsa Indonesia menderita. Sebenarnya, sejak masih jaman kerajaan, rakyat Indonesia sudah melakukan perlawanan dengan dipimpin raja masing-masing daerah. Tapi perlawanan yang dilakukan

¹⁹ Ernest Gellner, *Nations and Nationalism*, New York: Cornell University Press, 1983, hal. 1.

bersifat kedaerahan sehingga tidak dapat memukul mundur tentara Belanda dari tanah Indonesia.²⁰

Yudi Latif, dalam bukunya *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, menjelaskan sejarah nasionalisme Indonesia melalui pendekatan historis dan filosofis yang mendalam. Ia membagi perkembangan nasionalisme ke dalam tiga fase utama: *Archaic Nationalism*, yang muncul dari perlawanan lokal terhadap kolonialisme yang dipimpin oleh tokoh agama dan adat; *Proto-Nationalism*, yang ditandai dengan berkembangnya kesadaran kolektif melalui organisasi keagamaan dan sosial; serta *Modern Nationalism*, yang melibatkan kaum intelektual dan pemimpin politik dalam merumuskan konsep kebangsaan yang lebih sistematis, termasuk Pancasila sebagai dasar negara. Selain itu, ia menyoroti peran Islam dalam membentuk identitas nasional dengan nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan solidaritas, yang memperkuat semangat kebangsaan yang inklusif dan toleran. Pancasila, menurutnya, merupakan kristalisasi dari perjalanan nasionalisme Indonesia, mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat serta menjadi dasar negara yang adil, makmur, dan berkeadaban, sekaligus berfungsi sebagai titik temu antara tradisi lokal dan modernitas global.²¹

Dampak besar dari politik etis dalam bidang pendidikan ini adalah munculnya golongan terpelajar dan kaum terpelajar inilah yang kemudian menjadi pelopor kesadaran nasionalisme Indonesia. Kaum terpelajar atau golongan intelektual ini kemudian mendirikan organisasi-organisasi sebagai media perjuangan membebaskan negeri dari penjajahan. Antara lain adalah organisasi Studieclub dan organisasi-organisasi pergerakan nasional seperti Budi Oetomo, sarekat Islam Indische Partai, PNI, dll

Tujuh tahun setelah Budi utomo berdiri, para pemuda Indonesia membentuk organisasi yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penengah solidaritas social, penyalur dan pemupuk cita-cita mereka yang dimaksudkan untuk mendidik kader-kader pemimpin masa depan. Pada awalnya organisasi–organisasi tersebut bersifat kesukuan atau kedaerahan yang me ngutamakan ikatan antara sesama pelajar sedaerah

²⁰ Frank Dhont, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, hal. 16-17.

²¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, hal. 609-610.

serta membangkitkan perhatian terhadap kebudayaan daerah masing-masing.²²

Dalam usaha mempersatukan organisasi-organisasi pemuda di tanah air, berkembang berbagai pandangan antara lain ada yang menghendaki organisasi pemuda dalam wadah sentral atau yang disebut fusi dan ada yang menghendaki bentuk federasi. Dalam bentuk sentral, semua organisasi pemuda akan berfusi dalam satu persatuan yang bulat atau melebur dalam satu organisasi besar. Sedangkan dalam bentuk federasi, masing-masing organisasi akan tetap hidup sebagai organisasi namun bergabung dalam suatu organisasi yang lebih besar. Pendapat mengenai fusi atau federasi ini menjadi perbedaan pendapat oleh beberapa organisasi pemuda yang kemudian sepakat menyelenggarakan Kongres pemuda yang menurut istilah waktu itu disebut "Kerapatan Besar" yang kemudian disebut sebagai Kongres pemuda.²³

b. Nasionalisme dalam Konteks Era Globalisasi

Rasa nasionalisme terus terdegradasi di tengah banayaknya problematika dan permasalahan negeri. Lunturnya nasionalisme menghantui kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi serta digitalisasi. Arus globalisasi, ditambah perkembangan teknologi yang mutlak tak bisa di hindari, menyebabkan dampak negatif, menggrogoti minat anak muda terhadap sejarah sehingga minim rasa cinta tanah air. Tergerusnya rasa nasioanlisme menjadi ancaman bagi kedaulatan bangsa. Solusinya, segenap rakyat Indonesia wajib membangkitkan rasa nasionalisme kembali; memaknai Bhineka Tunggal Ika melalui periksa, rasa dan karsa hingga mewujudkan jati diri bangsa. Pemuda zaman sekarang perlu menjaga eksistensi Indonesia sebgai bangsa yang bersatu dan berdaulat dengan keanekaragaman budaya, adat istiadat, daan bahasa. Jangan trcerai berai. Justru ke kakayaan ragam budaya itu menjadi kebanggan bertanah air Indonesia yang diwujudkan dengan meningkatkan rasa persatuan an kesatuan bangsa.²⁴

Generasi muda Indonesia semakin kehilangan semangat nasionalisme dan patriotisme, terutama akibat pengaruh besar budaya

²² RZ. Leirissa, dkk. *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*. Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hal. 7-8.

²³ RZ. Leirissa, dkk. *Sejarah Pemikiran Tentang sumpah...*, hal. 11-13.

²⁴ Langgeng Purnomo, *Rekonstruksi Nasionalisme*, Jakarta: Kompas Penerbit buku, 2024, hal. 70.

asing yang dianggap lebih modern. Akibatnya, banyak yang mulai meninggalkan budaya lokal, sehingga nilai-nilai luhur bangsa sering terabaikan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi upaya mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi.²⁵

Disintegrasi bangsa terjadi akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, terutama terkait otonomi daerah, keadilan sosial, dan pemerataan pembangunan. Reformasi politik mempercepat munculnya tuntutan otonomi serta konflik etnis, diperparah oleh pengaruh elit politik dan primodialisme sempit. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya juga menjadi faktor utama, mendorong daerah kaya untuk menuntut pemerintahan sendiri. Dalam situasi ini, hukum formal harus ditegakkan dengan baik untuk menjamin hak asasi manusia dan mencegah konflik berkepanjangan.²⁶

Yudi Latif, seorang intelektual dan pemikir kebangsaan Indonesia, memandang nasionalisme sebagai semangat kebangsaan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual, bukan sebagai chauvinisme atau eksklusivisme. Menurutnya, nasionalisme merupakan proyek etis dan kultural yang bertujuan membangun kehidupan yang adil, beradab, dan bermartabat di tengah keberagaman, serta menjadi kekuatan moral dalam pembentukan karakter bangsa. Ia juga menekankan perlunya nasionalisme yang adaptif agar mampu menghadapi penetrasi budaya, ekonomi, dan informasi di era globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Selain itu, nasionalisme harus menjaga kedaulatan dalam interdependensi global, memastikan Indonesia tetap menjadi subjek dalam percaturan dunia, bukan sekadar objek. Yudi Latif mengusulkan nasionalisme inklusif yang tidak meminggirkan kelompok minoritas, justru menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan kecerdasan kebangsaan guna memperkuat nasionalisme yang tidak hanya berbasis kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga berdaya saing tinggi di tingkat global. Dalam menghadapi globalisasi, Pancasila tetap menjadi pilar utama nasionalisme Indonesia karena nilai-nilainya yang universal mampu menjembatani identitas lokal dengan tuntutan dunia modern.²⁷

²⁵ Sigit Supto Nugroho, dkk. *Menggugat Nasionalisme...*, hal. 12.

²⁶ Emil El Faisal, *Buku Ajar Integrasi Nasional*, Palembang: Bening Media Publishing, 2022, hal. 54.

²⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, hal. 215.

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, merupakan hasil kesepakatan para pendiri bangsa saat berdirinya negara Indonesia. Hingga kini, di era globalisasi, Indonesia tetap berpegang teguh pada Pancasila sebagai pedoman utama negara. Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi landasan dalam menghadapi berbagai tantangan global yang terus berkembang. Di tengah arus globalisasi, peran Pancasila sangat penting untuk menjaga kepribadian dan identitas bangsa Indonesia. Globalisasi, yang membuat batas antarnegara semakin samar, memungkinkan masuknya berbagai budaya asing ke masyarakat. Hal ini dapat membawa dampak positif maupun negatif. Jika disaring dengan baik, globalisasi bisa menjadi peluang untuk memperluas wawasan dan mempererat hubungan antarbangsa. Namun, dampak negatifnya dapat merusak moral dan mengancam keberlanjutan budaya Indonesia. Oleh karena itu, generasi muda, sebagai pilar bangsa, diharapkan memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme, serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia meskipun budaya asing terus masuk ke negara kita.²⁸

Pada zaman globalisasi ini teknologi berkembang semakin pesat dan akan semakin berkembang terus menerus seiring dengan sejalannya waktu. Teknologi juga sudah menjadi kebutuhan dan peranan penting bagi kehidupan manusia. Teknologi bisa dikaitkan dengan nasionalisme menurut perkembangannya. Nasionalisme di Indonesia semakin menurun dari waktu ke waktu, hal ini berbanding terbalik dengan teknologi yang semakin berkembang. Secara sekilas terlihat tidak ada kaitannya dengan nasionalisme, tetapi sebenarnya nasionalisme ini sangat bergantung pada teknologi. Teknologi memiliki pengaruh dan dampak negatif dan positif bagi nasionalisme, jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian.²⁹

Globalisasi telah mengubah segalanya, aktifitas bahkan karakter manusia dapat dirubahnya, termasuk nasionalisme generasi muda. Semakin majunya arus globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya semakin berkurang, sehingga semakin lama, rasa bangga terhadap budaya sendiri bisa menghilang dan menurunkan rasa

²⁸ Sigit Supto Nugroho, dkk. *Menggugat Nasionalisme...*, hal. 14.

²⁹ Widiyono, "Kebangkitan Nasionalisme", *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 13. No. 2, 2024, hal 14.

memiliki terhadap bangsa sendiri, hal ini sangat berdampak negatif bagi jiwa nasionalisme generasi muda asli Indonesia.³⁰

Globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap masyarakat dunia. Salah satu dampaknya adalah perubahan terhadap nasionalisme di Indonesia. Nasionalisme di era aglobalisasi membawa tantangan dan peluang bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat identitas nasional dan memanfaatkan peluang yang ada. Ada beberapa tantangan globalisasi terhadap Indonesia, antara lain:

- 1) Pengaruh budaya asing
- 2) Ketergantungan ekonomi
- 3) Pengaruh media sosial

Dengan tantangan yang dihadapi oleh nasionalisme di Indonesia tentu saja ada peluangnya juga, di antara lain:

- 1) Pengembangan ekonomi
- 2) Pengembangan teknologi
- 3) Pengembangan budaya

Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh budaya asing bisa disaring sehingga generasi muda bisa menjadi generasi yang benar-benar cinta pada tanah air Indonesia apapun keadaannya.

c. Cinta Tanah Air

Semakin peliknya problematika dan permasalahan bangsa dan negara, dari dulu hingga sekarang, pasti dihubungkan dengan ancaman ke depan dan kondisi kekinian. Salah satunya menyangkut persatuan, persaudaraan, dan nasionalisme di tengah predikat kita sebagai negara yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Padahal, di sisi lain, kita juga sepakat bahwa Bhineka Tunggal Ika menjadi semboyan negara. Semboyan yang di dalamnya terkandung periksa, rasa, dan karsa dan menjadi *power* (kekuatan) untuk bersatu. Banyaknya perbedaan bangsa ini sudah menjadi kodrat dan kehendak Allah SWT. Bangsa kita begitu heterogen.³¹

³⁰ Nur Tirtaharja, *Kebangkitan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Arya Ajisaka, 2001, hal.

³¹ Langgeng Purnomo, *Rekonstruksi...*, hal. 11-12.

Cinta tanah air merupakan perasaan bangga dan ikut memiliki sebuah wilayah tertentu. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayahnya dari berbagai gangguan dan ancaman. Pentingnya rasa cinta tanah air ini menjadikan sebuah tabiat alamiah manusia yang dimiliki sejak lahir. Namun, yang menjadi problematika saat ini adalah spesialisasi cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Dikotomi penolakan gerakan Islam Ashobiyah terhadap paham negara bangsa (*nation state*) menjadi salah satu bukti penyempitan makna cinta tanah air di masyarakat. Kajian terhadap pokok bahasan ini mengungkapkan konsep atau gagasan terkait cinta tanah air yang ditinjau dari segi agama dan bangsa.

d. Pancasila

Nasionalisme Pancasila merupakan bentuk nasionalisme khas Indonesia yang berbeda dengan konsep nasionalisme Barat maupun Timur. Menurut Notonagoro (1974), nasionalisme Pancasila adalah paham kebangsaan yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Konsep ini mengandung lima karakter utama:

- 1) Nasionalisme Religius yang mengakui Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai basis moral bangsa.³²
- 2) Nasionalisme Humanis yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.³³
- 3) Nasionalisme Persatuan yang memadukan berbagai unsur kebudayaan Nusantara.³⁴
- 4) Nasionalisme Kerakyatan yang demokratis dan anti-feodal.³⁵
- 5) Nasionalisme Keadilan yang mengutamakan kesejahteraan sosial.³⁶

Tabel 1.2 Perbedaan dengan bentuk nasionalisme lain

Aspek	Nasionalisme Pancasila	Nasionalisme Barat	Nasionalisme Sosialis
-------	------------------------	--------------------	-----------------------

45. ³² Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1974, hal.

³³ Magnis-Suseno, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 89.

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 112.

³⁵ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia Penerbit, 1963, hal. 203.

³⁶ Hatta, *Ekonomi Indonesia di Masa Depan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 67.

Dasar	Nilai-nilai Pancasila	Individualisme	Materialisme historis
Sikap terhadap perbedaan	Inklusif	Cenderung asimilatif	Cenderung uniformitas
Relasi agama-negara	Harmonis	Sekular	Anti-agama
Orientasi ekonomi	Keadilan sosial	Pasar bebas	Negara menguasai semua

Globalisasi merupakan fenomena dalam peradaban manusia yang bersifat dinamis, terus mengalami pergerakan dan perubahan dalam masyarakat umum, dan juga merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor yang mempercepat arus globalisasi.³⁷

Era globalisasi saat ini ada banyak tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, salah satunya yaitu mudahnya semangat nasionalisme pada masyarakat Indonesia terutama di kalangan generasi muda. Globalisasi mengakibatkan dunia semakin terbuka sehingga menyebabkan batas antar negara semakin kabur. Fenomena ini dapat memudahkan sikap nasionalisme dan merubah pola pikir generasi muda Indonesia sehingga lalai akan budaya sendiri dan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu juga, banjirnya informasi akibat dari cepatnya teknologi informasi dan komunikasi yang di bawa oleh arus globalisasi menjadi ancaman terbesar. Hal ini karena generasi muda cenderung tidak dapat menyaring dengan baik nilai yang dibawa oleh arus globalisasi yang masuk. Sehingga untuk membangun benteng yang kokoh pada generasi muda di tengah globalisasi, nasionalisme perlu ditanamkan kepada generasi muda Indonesia karena mereka merupakan penerus tonggak perjuangan bangsa.³⁸

³⁷ Siburian, dkk, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia", *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 10, No. 2, hal. 32-36.

³⁸ Fahrudin, Bustami, Andriyani, Albert, *Nasionalisme: Ragam dan Rasa*, Yogyakarta: Idea Press, t.th. hal. 15.

Di tengah gempuran budaya global, nasionalisme menjadi isu yang mendasar. Untuk membangkitkan jiwa nasionalisme dalam diri generasi muda di perlukan penanaman nilai-nilai keteladanan yang bisa digali dari Pancasila. Hal tersebut sangat penting sebab, tanpa dilandasi dengan rasa nasionalisme, semangat berkarya, bersatu, dan menggapai cita-cita untuk membangun negeri tidak akan pernah tercapai. Dalam menanamkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme pada generasi muda, era globalisasi menjadi tantangan tersendiri. Globalisasi tidak hanya memberikan pengaruh positif, tetapi juga memberi pengaruh yang negatif seperti individualisme, hedonisme, konsumerisme, westernisasi, dan bahkan hallyu. Apabila pengaruh negatif yang dibawa oleh globalisasi menjangkiti generasi muda maka hal itu dapat menyebabkan terkikisnya rasa nasionalisme dan menyebabkan degradasi moral. Sehingga Pancasila hendaknya mampu menyaring dampak dari globalisasi yang mampu membawa perubahan pada tatanan dunia khususnya bagi masyarakat Indonesia terutama generasi muda. Dengan berpegang teguh pada Pancasila maka masyarakat Indonesia mampu mewujudkan nasionalisme Indonesia.³⁹

Dalam membentuk jiwa nasionalisme diperlukan pemahaman dan pengimplementasian Pancasila pada generasi muda sejak dini. Dari prespektif kehidupan bangsa, Pancasila dijadikan norma tindak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Sebab pada hakikatnya pancasila merupakan nilai adat, budaya serta agama yang terkandung dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun, saat ini Pancasila diabaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Masyarakat Indonesia khususnya generasi muda cenderung melupakan nilai yang tertanam dalam Pancasila. Sebaliknya sepatutnya setiap masyarakat Indonesia harus memahami serta menyadari betapa pentingnya mengimplementasikan nilai pancasila.⁴⁰ Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh negatif budaya asing dapat disaring sehingga generasi muda dapat menjadi generasi yang benar-

³⁹ Asmaroini, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi", *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4. No. 2, hal. 440-450.

⁴⁰ Fadhila & Najicha, "Pentingnya Memahami, dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat", *Propatria: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, No. 2, hal. 204-212.

benar mencintai dan bangga pada tanah air Indonesia dalam segala situasi dan kondisi apapun.⁴¹

B. Generasi Muda Sebagai Pilar Bangsa

Salah satu topik yang selalu muncul seiring berjalannya waktu adalah perbedaan generasi dalam lingkungan masyarakat, dan gagasan tentang perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Di antara generasi, terutama bagi generasi muda, ada perbedaan yang signifikan dalam hal penguasaan nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Bagi Generasi muda, penguasaan nasionalisme dan wawasan kebangsaan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka karena mereka lahir di tempat di mana negara ini sudah merdeka, karena itu memengaruhi prinsip, perspektif, dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya Generasi muda akan membawa banyak masalah baru.

1. Telaah Definisi Generasi

Menurut Kupperschmidt generasi adalah sekelompok orang yang memiliki tahun lahir, umur, lokasi, dan pengalaman historis atau peristiwa yang sama yang memengaruhi fase pertumbuhan mereka. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa generasi adalah sekelompok orang yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama pada kurun waktu yang sama. Schmidt menyatakan bahwa generasi adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi kelompok berdasarkan tahun lahir, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan mereka yang memiliki pengaruh besar pada fase pertumbuhan.⁴²

Memori orang-orang dari generasi sebelumnya dipengaruhi oleh sejarah, peristiwa, fenomena budaya, dan berbagai hal yang terjadi pada masa itu. Akibatnya, sikap, nilai, perspektif, dan kepribadian tertentu berkembang.⁴³ Oleh karena itu, perspektif, termasuk nilai, ekspektasi, dan sikap yang ditimbulkan tentang bekerja, berubah karena setiap generasi mengalami pengalaman yang berbeda.⁴⁴

⁴¹ Lestari, dkk, “Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila”, *Adil Indonesia Jurnal*, vol. 1, No. 1, hal. 20-27.

⁴² Hary Febriansyah, *Engagement Untuk Generasi Z*, Jakarta: Pranada, 2021, hal. 9.

⁴³ Costanza, dkk, “Generational differences in work-related attitudes: A meta-analysis”, *Journal of Business and Psychology*, vol. 27, No. 4, 2012, hal. 375–394.

⁴⁴ Deborah B. Roebuck, dkk, “Cross-Generational Perspectives on Work-Life Balance and its Impact on Women’s Opportunities for Leadership in the Workplace”, *Advancing Women in Leadership*, Vol. 33, 2013, hal. 52-62.

Menurut teori generasi, mengatakan bahwa semua generasi manusia dapat dikelompokkan berdasarkan tahun kelahiran mereka. Misalnya, generasi baby boomer lahir dari tahun 1946 hingga 1964, generasi X lahir dari tahun 1965 hingga 1980, generasi Y lahir dari tahun 1981 hingga 1994, yang sering disebut sebagai generasi milenial, generasi Z lahir dari tahun 1995 hingga 2010, disebut juga sebagai iGeneration, generasi iNet, generasi internet, dan generasi alpha lahir dari tahun.⁴⁵

Manheim melakukan penelitian pertama tentang perkembangan nilai-nilai generasi pada tahun 1952. Itu didasarkan pada tulisan sosiologi tentang generasi dari tahun 1920 hingga 1930. mengatakan bahwa karena ada perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dan kenyataan yang dihadapi oleh generasi muda, generasi muda tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Selain itu, lokasi sosial memengaruhi bagaimana seseorang tumbuh sebagai individu.⁴⁶

Manheim mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok orang yang memiliki umur dan pengalaman sejarah yang sama. Dia juga menjelaskan bahwa orang yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki tahun lahir yang sama dalam 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama.⁴⁷

Dalam buku “Engagement untuk generasi muda” karangan Hary Febriansyah, meenytakan bahwa ada karakteristik tersendiri antara generasi satu dengan generasi yang lain, diantara lain:

a. Generasi *Baby Boomer*

Menurut Kupperschmidt, generasi Baby Boomers adalah kelompok masyarakat yang muncul setelah Perang Dunia II, tepatnya dari tahun 1945 hingga 1964. Generasi ini dikenal sebagai Baby Boomers karena meningkatnya jumlah kelahiran global. Namun, menurut Smola dan Sutton anak-anak yang lahir pada masa itu merupakan golongan masyarakat yang mulai mengenal televisi dengan berbagai acara, termasuk Martin Luther King Jr., Perang Vietnam, dan pembunuhan John F. Kennedy. Menurut generasi Baby Boomers, aturan saat ini dimaksudkan untuk ditantang dan diubah. Dididik dengan faktor lingkungan yang sulit, mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi mandiri dan individualistis. Menurut Hatfield mereka

⁴⁵ Hary Febriansyah, *Engagement...*, hal. 10.

⁴⁶ Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”, *Jurnal Among Makarti*, vol. 9, No. 18, Desember 2016, hal. 124.

⁴⁷ Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi...”, hal. 124.

menghargai kerja keras, kekayaan materi, pengakuan, dan realisasi diri.⁴⁸

Karena semua orang di generasi baby boomer mulai memutuskan perubahan di masa depan saat masih kecil, mereka juga disebut sebagai generasi penentu. Saat ini, jumlah baby boomer terus meningkat, bersama dengan peningkatan gaya hidup masyarakat dan kualitas kesehatan, yang semuanya akan berdampak pada kinerja organisasi dan bisnis. Sebagian besar baby boomer sudah tua dan mulai pensiun. Penggunaan teknologi yang semakin pesat dan kemudahan penggunaan membuat lebih banyak pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan fisik. Akibatnya, minat generasi ini untuk tetap dapat menggunakan teknologi untuk menghidupkan dunia kerja modern.⁴⁹

Menurut Fozahard dan Wahl masalah yang muncul adalah generasi baby boomer yang tidak terbiasa dengan teknologi akan kesulitan menerima berbagai jenis teknologi. Penelitian Vennatest menemukan bahwa usia yang lebih tua memiliki dampak negatif pada sediaan dan penerimaan teknologi informasi baru. Generasi baby boomer saat ini tidak terlalu menguasai bahkan sulit untuk menerima berbagai perkembangan teknologi saat kategori usia memasuki lanjut usia.⁵⁰

b. Generasi X

Menurut Fauziyyah, Generasi X adalah generasi yang lahir dari tahun 1965 hingga 1980 Maschi. Sebaliknya, Jurkiewicz mengatakan bahwa Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun-tahun awal perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan komputer pribadi (PC), video game, TV kabel, dan internet. Mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik, dan disebut sebagai generasi yang tangguh. Mereka mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, dan merupakan jenis pekerja keras yang menghitung kontribusi mereka kepada hasil kerja perusahaan.⁵¹

⁴⁸ Hatfield, E. "Work, materialism, and self-realization: A cultural perspective", *Psychology Press*, vol. 32. No. 2, 2002, hal. 12.

⁴⁹ Hary Febriansyah, *Engagement...*, hal. 9-14.

⁵⁰ J. Sumardianta dan Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A (Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital)*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018, hal. 25.

⁵¹ Fauziyyah, N, *Generasi X: Karakteristik dan peran dalam dunia kerja*, Penerbit Akademia, 2019, hal. 25.

Tumbuh selama kebangkitan video game dan MTV, generasi ini melewati masa muda mereka di tahun 1980-an. Generasi X remaja menjadi kurang optimis terhadap masa depan. Mereka sinis, curiga, tidak lagi menghargai prinsip dan sistem tradisional, tidak suka komitmen, dan lebih suka bergantung pada diri mereka sendiri, yang disebut sebagai "hidup ini untuk bersenang-senang". Masa kecilnya sedikit banyak memengaruhi kepribadian unik ini; orang tua mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan kurang menghabiskan waktu bersama mereka, sehingga mereka cenderung bermain sendiri, menghabiskan waktu sendiri, menonton TV, dan bermain komputer. Generasi X berbeda dengan baby boomer dalam hal sikap senioritas, dan mereka seringkali sangat sabar. Mereka mengharapkan pujian, promosi, dan kompensasi sebagai hasil dari pekerjaan mereka.⁵²

Generasi X lebih sabar daripada generasi baby boomers dan tidak peduli dengan sikap orang tua. Mereka berharap pujian, promosi, dan kompensasi akan menunjukkan pengakuan atas kerja mereka. Kehidupan di luar pekerjaan sangat penting bagi generasi ini, sementara bagi generasi X, terutama keluarga, sangat penting. Karena mereka ingin pulang ke rumah dan berinteraksi dengan keluarga mereka, mereka tidak ingin mengorbankan hidup mereka untuk terus bekerja di perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka.⁵³

Generasi X memiliki kemampuan mudah untuk beradaptasi terhadap perubahan dan lebih memilih untuk menemukan cara mereka sendiri untuk menghadapi masalah. Namun, karena mereka tidak terstruktur dan merencanakan, mereka menjadi pekerja yang buruk dalam tim. Mereka adalah generasi pertama yang menggunakan teknologi secara luas. Sekarang, komputer tidak lagi terbatas pada perusahaan besar atau organisasi.⁵⁴

⁵² Park, dkk, "Generation Effects on Work Engagement among U.S. Hotel Employees." *International Journal of Hospitality Management*, vol. 31, No. 4, 2012, hal. 1196.

⁵³ Dogan Gursoy, dkk, "Generational Differences: An Examination of Work Values and Generational Gaps in the Hospitality Workforce," *Journal of Hospitality & Tourism Research*, vol. 32, No. 3, 2008, hal. 19.

⁵⁴ Hary Febriansyah, *Engagement...*, hal. 14-16.

c. Generasi Y

Menurut Fauziyyah, generasi Y adalah generasi yang lahir dari tahun 1981 hingga 1994 Maschi. Lyons mengatakan bahwa generasi milenial adalah generasi yang sudah mengenal teknologi seperti smartphone, video game, dan komputer. Generasi Y adalah generasi yang tumbuh selama era internet booming, dan mereka banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti e mail, SMS, dan pesan instan, serta media sosial seperti Facebook dan Twitter.⁵⁵

Selain itu, Lyons menyatakan bahwa karakteristik generasi Y berbeda-beda tergantung pada tempat mereka dibesarkan, status ekonomi dan sosial keluarga mereka, pola komunikasi mereka yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya, penggunaan media sosial yang fanatik, dan pengaruh teknologi terhadap kehidupan mereka, yang membuat mereka terlihat sangat reaktif.⁵⁶

Seperti Gen X, mereka menghargai kebebasan dan keseimbangan hidup. Mereka hidup di masa kemakmuran ekonomi, kemajuan teknologi melalui Internet, jaringan sosial, dan globalisasi. Generasi X memiliki orang tua yang sangat berbeda dari generasi baby boomers, sehingga mereka membentuk generasi yang sangat ingin tahu, optimis, percaya diri, memiliki harga diri yang tinggi, selalu senang dengan teknologi, dan sangat mampu menerima perbedaan. Generasi Y cenderung tidak sabar untuk melakukan perubahan, tetapi sangat ingin mendapatkan umpan balik, dan meskipun mereka ingin dihormati, mereka membutuhkan guru untuk memberi mereka contoh. Kegembiraan generasi ini ditentukan oleh adanya sebuah kecerdasan.⁵⁷

Generasi Y tidak ragu untuk bertanya, menantang, dan menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap orang lain. Singkatnya, mereka adalah intelektual yang berpikiran kritis. Generasi Y tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat tergantung pada serbuan informasi yang serba cepat dan canggih karena kemajuan teknologi informasi. Komputer, internet, DVD, dan ponsel adalah tempat mereka hidup. Mereka senang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan sangat baik. saat lingkungan dan pengawasan terstruktur. Generasi Y tidak hanya memiliki pendidikan

⁵⁵ Fauziyyah, N, *Generasi X: Karakteristik dan peran dalam dunia kerja...*, hal. 26.

⁵⁶ Sumanto Putra, "Karakteristik Generasi Y dalam Konteks Media Sosial," *Jurnal Psikologi Sosial*, vol. 10, No. 2, 2016, hal. 56.

⁵⁷ Febrianty dan Muhammad, *Manajemen Sumber Daya...*, hal. 15.

yang lebih baik, tetapi juga cukup terbiasa dengan teknologi, bahkan beberapa dari mereka sangat mahir dalamnya. Daripada bertemu secara langsung, mereka berkomunikasi melalui teknologi seperti e-mail, pesan teks, website, dan platform online lainnya. Mereka bukan hanya ingin bermain-main dalam dunia internet dan teknologi, tetapi generasi Y memanfaatkan teknologi untuk berkembang, mencapai apa yang diinginkan, dan membuatnya mudah untuk bekerja.⁵⁸

d. Generasi Z

Menurut Schmidt, generasi adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi kelompok berdasarkan tahun lahir, usia, tempat tinggal, dan peristiwa dalam kelompok yang memiliki pengaruh besar pada fase pertumbuhan. Codrington dalam teori generasi membagi semua generasi manusia menjadi lima berdasarkan tahun kelahiran: generasi baby boomer lahir dari 1946 hingga 1964, generasi X lahir dari 1965 hingga 1980, generasi Y lahir dari 1981 hingga 1994 (juga disebut sebagai generasi millennial), generasi Z lahir dari 1995 hingga 2010 (juga disebut sebagai iGeneration, generasi iNet, dan generasi internet), dan generasi alpha lahir dari 2011 hingga 2025. Perkembangan kepribadian berbeda di antara kelima generasi tersebut.⁵⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stillman, generasi Z adalah generasi kerja terbaru juga dikenal sebagai generasi net atau generasi internet yang lahir antara tahun 1995 dan 2012. Studi tersebut menunjukkan bahwa generasi Z berbeda dari generasi Y atau millennial. Menurut buku Stillman, salah satu perbedaan antara generasi Z dan generasi Y adalah mereka menguasai teknologi dengan lebih maju, memiliki pandangan yang lebih terbuka, dan tidak terlalu peduli dengan sebuah norma.⁶⁰

Menurut Noordiono, generasi Z adalah generasi yang haus akan teknologi dan mungkin telah mengenal internet. Air segar, yang merupakan teknologi baru, harus segera diteguk agar bisa merasakan manfaatnya. Generasi Z, juga disebut sebagai generasi digital, tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan pada berbagai alat teknologi. Noordiono menyatakan bahwa generasi ini memiliki instuisi yang kuat

⁵⁸ Hary Febriansyah, *Engagement...*, hal. 17-20.

⁵⁹ Febrianty dan Muhammad, *Manajemen Sumber Daya...*, hal. 15.

⁶⁰ David Stillman & Jonah Stillman, *Gen Z Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*, New York: Harper Collins, 2017, hal. 43.

terhadap teknologi, sehingga mereka dapat menggunakannya tanpa melihat panduan. Logo generasi ini selalu terhubung, di mana pun dan kapan pun Anda perlu terhubung ke internet.⁶¹

Akses yang semakin mudah membuat semua siswa lebih mudah mengakses internet. Generasi Z siswa biasanya tidak menyukai proses dan lebih suka hal-hal instan. Menurut Putra, tampak terdapat perbedaan yang signifikan pada karakteristik Generasi Z dengan generasi lainnya. Salah satu pembeda utama kami adalah penguasaan informasi dan teknologi. Generasi Z dan teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Generasi Z lahir karena akses terhadap informasi, khususnya Internet, telah menjadi budaya global, mempengaruhi nilai, sikap, dan tujuan hidup.⁶²

e. Generasi Alpha

Anak-anak yang terlahir dari generasi milenial dikenal sebagai Generasi Alpha. Mark Mc Crindle menggunakan istilah ini dalam artikelnya untuk majalah Business Insider. Menurut Fauziyyah, generasi alfa adalah generasi yang lahir dari tahun 2011 hingga 2024. Menurut Fadlurohim, generasi alpha adalah generasi yang telah mengenal teknologi digital dalam kehidupan sehari-harinya dan dianggap memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada generasi sebelumnya.⁶³

Berdasarkan penelitian, Generasi Alpha memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Paling Terdidik

Berkat kemudahan teknologi dan informasi saat ini, generasi alpha ini akan menjadi generasi paling terdidik di masa depan, meskipun sebagian besar dari mereka masih dalam masa pertumbuhan. Anak-anak ini akan tumbuh dan belajar tentang dunia lebih banyak dan lebih dalam daripada generasi sebelumnya.

2) Paham Teknologi

Orang tua dari generasi alpha mungkin lahir saat teknologi baru dimulai, tetapi mereka akan menjadi orang yang

⁶¹ Yosef Noordiono, *Generasi Digital: Karakteristik dan Dampaknya di Era Modern*, Jakarta: Gramedia, 2016, hal. 78.

⁶² Sumanto Putra, *Generasi Z: Dominasi Digital dalam Perkembangan Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 56-58.

⁶³ Hary Febriansyah, *Engagement...*, hal. 29.

mengintegrasikan teknologi ke semua aspek kehidupan mereka. Faktanya, generasi alpha dan teknologi saling terkait, sehingga saat mereka berusia 8 tahun, mereka akan lebih mahir daripada orang tuanya dalam hal teknologi.

3) AI (*Artificial Intelligence*) adalah realitas mereka.

Bagi generasi ini, artificial technology mendominasi realitas mereka dan merupakan bagian alami dari kehidupan mereka. Ini juga membentuk cara mereka melihat dunia dengan semua informasi yang mereka terima.

4) Pembelajaran bersifat personal

Metode pembelajaran lama tidak lagi relevan bagi generasi alpha karena mereka terbiasa memiliki akses langsung ke informasi yang dibutuhkan. Anak-anak generasi berikutnya akan menerima pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan ditargetkan untuk mengimbangi kemampuan mereka. Mereka akan belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Adanya ruang kelas dan modul pembelajaran online akan memfasilitasi pendekatan mereka terhadap pembelajaran.

Tabel 2.2. Perbedaan Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	<i>Traditional Generation</i>
1946-1960	<i>Baby Boom Generation</i>
1960-1980	<i>X Generation</i>
1980-1995	<i>Y Generation</i>
1995-2010	<i>Z Generation</i>
2010+	<i>Alpha Generation</i>

2. Peran Generasi Muda Dalam Pembangunan Bangsa

Masa depan bangsa ditentukan oleh para generasi muda, karena generasi muda adalah ujung tombak kemajuan dan pembangunan bangsa. Generasi muda dengan fisiknya yang kuat, pengetahuan yang inovatif, serta kreativitas yang tinggi disebut sebagai aktor pembangunan. Baik buruknya suatu Negara dapat dinilai dari kualitas pemudanya, tanpa adanya peranan pemuda Indonesia maka bangsa Indonesia akan mengalami kesulitan dalam hal kemajuan, pembangunan, perubahan, bahkan identitas bangsa akan memudar dengan sendirinya. Oleh sebab itu, dalam kesempatan kali ini akan dibahas mengenai peranan pemuda sebagai

generasi penerus bangsa, apa dan bagaimana pemuda seharusnya berperan sebagai kunci atau penerus bangsa Indonesia.

Peranan pemuda dalam mencapai suatu kemerdekaan Indonesia menjadi suatu titik awal dari peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini juga membuktikan bahwa pemuda menjadi komponen yang penting dan perlu dilibatkan dalam pembangunan bangsa Indonesia, baik secara nasional maupun daerah. Tidak hanya itu sebagai penerus bangsa, generasi muda berarti menanggung harga dan martabat bangsa Indonesia terutama di dunia Internasional, dimana persaingan dan penjajahan identitas bangsa dapat berlangsung di berbagai macam bidang kehidupan. Oleh sebab itulah pentingnya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Pemuda dan juga sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu apa saja peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa, terutama dalam era sekarang yang semakin global dan berkembang modern dengan kecanggihan teknologinya. Berikut penjelasan lebih lanjutnya:

a. Sebagai Agen Perubahan (*Agen Of Change*)

Pemuda memiliki peranan untuk menjadi pusat dari kemajuan bangsa. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui pengadaan perubahan-perubahan dalam lingkungan masyarakat, baik secara nasional maupun daerah, menuju kepada arah yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang.⁶⁴

b. Sebagai Agen Pembangunan (*Agent Of Development*)

Pemuda memiliki peranan melancarkan atau melaksanakan berbagai macam pembangunan diberbagai bidang, seperti dalam bidang kebudayaan dengan memperkenalkan kebudayaan tersebut ke dunia Internasional. Dengan upaya tersebut, potensi dan produktifitas yang ada didiri para generasi muda dapat dikembangkan secara bersama-sama demi mencapai tujuan pembangunan bangsa Indonesia dimana sekarang maupun dimasa yang akan datang.⁶⁵

c. Sebagai Agen Pembaruan (*Agent Of Modernizationss*)

Pemuda wajib memiliki kemampuan dalam menganalisa perubahan zaman yang pastinya memberi pengaruh besar pada bangsa,

⁶⁴ Destri Donayanti, "Peran Generasi Muda untuk Kemajuan Negara", artikel diakses pada 28 Mei 2024 dari <https://kumparan.com/destri-donayanti/peran-generasi-muda-untuk-kemajuan-negara-1wcltg9p6iu>.

⁶⁵ Utomo, "Pengaruh Kewirausahaan Generasi Muda terhadap Perekonomian Bangsa", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 10, No. 1, 2021, hal. 23.

sehingga mereka dapat memilih mana yang memang perlu dan pantas untuk diubah dan juga mana yang seharusnya dipertahankan.⁶⁶

d. Membangun Pendidikan

Beberapa peran pemuda dalam membangun pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dari adanya banyak tenaga pendidik yang masih tergolong muda dan semangat memberikan pendidikan yang bermutu pada generasi penerusnya. Tanpa adanya pendidikan yang kuat maka dimasa mendatang akan menyebabkan kesusahan dalam menjalankan peran sebagai warga Negara Indonesia.⁶⁷

e. Membangun Semangat Juang yang Tinggi

Pemuda harus selalu memiliki semangat juang yang tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, selalu berusaha sebaik mungkin untuk dapat mencapai prestasi yang membanggakan bangsa Indonesia dimata dunia, menghilangkan jiwa mudah menyerah, menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, dan lain sebagainya. Terlebih lagi semangat pemuda dalam usahanya mencapai tujuan pembangunan nasional, seperti dengan menyampaikan ide-ide pembangunan yang baru maupun keinginan untuk terjun langsung dalam pembangunan bangsa Indonesia. Walaupun kegagalan sering dialami oleh para pemuda Indonesia, tetapi perlu diingat kembali untuk tidak mudah menyerah karena sebenarnya kegagalan merupakan suatu awal dari kebangkitan dan juga kesuksesan.⁶⁸

3. Tantangan Generasi Muda di Era Modern

Tren perkembangan generasi milenial memunculkan anggapan bahwa kehidupan generasi sekarang lebih mengarah pada pola pikir terbuka ala barat. Hal tersebut membuat generasi sebelumnya menghawatirkan bahwa generasi sekarang kurang memiliki rasa nasionalisme yang cukup tinggi, mengingat usia Indonesia yang telah lebih mencapai 70 tahun

⁶⁶ Destri Donayanti, “Peran Generasi Muda untuk Kemajuan Negara”, artikel diakses pada 28 Mei 2024 dari <https://kumparan.com/destri-donayanti/peran-generasi-muda-untuk-kemajuan-negara-1wcltg9p6iu>.

⁶⁷ Nur Shabrina Ramadhani, “Kontribusi Pemuda di Bidang Pendidikan Untuk Menuju Indonesia Emas 2045”, *artikel diakses pada* 28 Mei 2025 dari <https://jurnalpost.com/kontribusi-pemuda-di-bidang-pendidikan-untuk-menuju-indonesia-emas-2045/72265/>.

⁶⁸ Nur Shabrina Ramadhani, “Kontribusi Pemuda di Bidang Pendidikan Untuk Menuju Indonesia Emas 2045”, *artikel diakses pada* 28 Mei 2025 dari <https://jurnalpost.com/kontribusi-pemuda-di-bidang-pendidikan-untuk-menuju-indonesia-emas-2045/72265/>.

kemerdekaan belum optimal dalam mewujudkan kemajuan bangsa melalui kiprah pembangunan generasi sekarang.⁶⁹

Pada era globalisasi sekarang dan semakin berkembangnya teknologi informasi dapat mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara (baik secara politik, ekonomi maupun sosial). Era globalisasi sekarang ini, salah satu permasalahan penting yang sedang dihadapi bangsa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda milenial berbagai permasalahan yang timbul akibat memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi dan terkadang tidak peduli dan tidak mau tahu bagaimana para pejuang kita dengan susah payah memperoleh kemerdekaan. Di tengah situasi bangsa Indonesia yang seperti saat ini, nasionalisme sangat dibutuhkan untuk menjaga Kesatuan Republik Indonesia.⁷⁰

Era Globalisasi yang dihadapi saat ini menghadirkan banyak tantangan yang harus dihadapi. Sejak puluhan tahun lalu, arus globalisasi mengalir dengan begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat dan membawa pengaruh dalam banyak aspek kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak baik dan buruk bagi semua lapisan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat merupakan salah satu contoh dari dampak baik globalisasi. Saat ini, informasi dan ilmu pengetahuan dapat dengan mudah diakses, yang tentu saja sangat memudahkan kepentingan masyarakat. Namun, dampak buruk yang diberikan juga tidak kalah besar. Rasa nasionalisme kini semakin terkikis karena kebudayaan asing dapat dengan mudahnya masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama pada generasi muda.⁷¹

Tantangan dan ancaman eksternal juga dapat memberikan dampak besar. Globalisasi dapat memicu sistem demokrasi liberal menjadi semakin luas yang terjadi pada berbagai bagian kehidupan yang dapat menghadirkan krisis multi-dimensional. Ancaman dan tantangan akan

⁶⁹ Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugat Nasionalisme Generasi Milenial*, Klaten: Lakeisha, 2021, hal. 69.

⁷⁰ Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugat Nasionalisme Generasi Milenial...*, hal. 70

⁷¹ Hilda Nur Alfiana, Fatma Ulfatun Najicha, "Krisis Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 9 No. 1 Maret 2022, hal. 46.

menyebabkan kegentingan dan peristiwa adu kekuatan antarnilai kearifan lokal dengan nilai global.⁷²

Penyebab utama dari memudarnya semangat nasionalisme dan kebangsaan dari generasi penerus bangsa terutama disebabkan contoh yang salah atau kurang mendidik yang diperlihatkan kaum tua atau generasi tua yang cenderung memntingkan kepentingan pribadi dan golongannya dari pada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat. Kaum tua juga tidak memberikan contoh sikap yang disiplin dan rasa tanggung jaaab terhadap suatu apapun.

Berikut ini adalah penyebab memudarnya semangat nasionalisme dikalangan generasi muda milenial.⁷³

a. Faktor Internal:

- 1) Pemerintahan pada masa reformasi yang jauh terhadap harapan para pemuda.
- 2) Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme.
- 3) Demokrasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa.
- 4) Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia
- 5) Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya dari pada persatuan bangsa.

b. Faktor Eksternal:

- 1) Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda, mereka lebih memilih kebudayaan negara lain dibandingkan dengan kebudayaan sendiri.
- 2) Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara Barat yang memberikan dampak kehidupan bangsa.
- 3) Semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab, sudah banyaknya produk luar negeri baik berupa makanan, pakaian dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar Indonesia.

⁷²Hilda Nur Alfiana, Fatma Ulfatun Najicha, "Krisis Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Modern...", hal. 46

⁷³Sigito Sapto Nugroho, dkk. *Menggugah Nasionalisme...*, hal. 73-74.

4. Pengaruh Generasi Muda Terhadap Identitas Anak Muda

Terkait erat dengan teori nasionalisme, yang penting juga di kemukakan tentang konsep mengenai identitas. Rose Poole didalam bukunya *Nation and Identity* mengutip pandangan Erik. H Erikson tentang tentang apa itu identitas. Dengan menggunakan ilustrasi psikoanalisis, Erikson mengatakan identitas itu berkaitan dengan tahap perkembangan manusia, di mana, di saat seseorang menjelang dewasa dia akan berhadapan langsung formasi sosial disekitarnya. Ketika seseorang ternyata tidak mampu memasuki formasi sosial tersebut, maka seseorang akan dikatakan mengalami “krisis identitas”.⁷⁴

Indonesia merupakan negara yang penduduknya terbesar keempat di dunia. Yang terdiri dari berbagai suku bangsa ras agama dan bahasa. Jati diri nasional bangsa Indonesia bersumber Pancasila, namun sekarang Pancasila hanya dipakai hafalan untuk ujian semata. Dengan semakin banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, rasa nasionalisme negara ini semakin terkikis karena pengaruh tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda.

Generasi muda adalah sumber daya yang tak ternilai harganya bagi negara. Karena merekalah yang akan tetap memberikan dampak signifikan di masa depan. Generasi muda perlu mempertahankan jati diri bangsanya. Karena generasi mudalah yang nantinya akan menjadi garda terdepan dalam menghadapi pesatnya arus globalisasi saat ini.

Menurut Yudi Latif, generasi muda memiliki peran krusial dalam membentuk identitas kebangsaan yang dinamis. Sebagai agen perubahan sosial, mereka berpotensi merekonstruksi identitas nasional di tengah arus globalisasi, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan dan pemahaman sejarah menjadi kunci dalam memperkuat kesadaran mereka sebagai pewaris bangsa. Dalam era digital, generasi muda harus mampu menjembatani tradisi dan modernitas, memanfaatkan teknologi untuk memperkuat identitas budaya tanpa terjebak dalam isolasi. Namun, Latif juga memperingatkan bahaya pragmatisme politik dan konsumerisme yang berisiko mengikis kesadaran kebangsaan mereka jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai yang kuat.⁷⁵

⁷⁴Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugat Nasionalisme...*, hal. 20.

⁷⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, hal. 215–220.

Menurut Poole, identitas terbentuk karena individu mengidentifikasi diri mereka dengan representasi yang tersedia dalam lingkungan sosialnya, menunjukkan keterkaitan antara subjektivitas—cara seseorang memandang diri sendiri dan orang lain—dengan objektivitas sosial, yaitu pola kehidupan masyarakat tempat mereka hidup. Stuart Hall menambahkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang transparan atau bebas dari masalah, melainkan sebuah konstruksi yang terus berkembang dalam praktik budaya masyarakat. Identitas tidak pernah sepenuhnya selesai dan selalu berada dalam representasi itu sendiri. Meskipun para individu berperan dalam membentuk identitas melalui tindakan sosial dan politik mereka, mereka tidak sepenuhnya memiliki kontrol atas apa yang telah mereka ciptakan. Hall mencontohkan identitas Inggris, yang dapat dipahami melalui sistem makna dan representasi budaya yang telah dikonstruksi oleh bangsa Inggris, bukan sekadar entitas politik. Ia juga menyatakan bahwa budaya nasional adalah wacana yang membentuk makna serta mempengaruhi tindakan dan konsepsi individu tentang diri mereka sendiri. Gagasan tentang bangsa, menurutnya, bukan hanya berasal dari sejarah yang jelas, melainkan dari narasi yang memiliki kekuatan simbolik besar dalam membangun perasaan identitas dan kesetiaan.⁷⁶

Dari beberapa faktor tersebut tentunya kami semua berharap bahwa generasi muda dapat menyadari bahwa Identitas nasional merupakan sesuatu yang penting bagi bangsa dan negara, dan kita sebagai warga negara tentunya harus dapat menjaga dan melestarikannya. Sebagai seorang pendidik tentunya perlu dukungan dari pemerintah serta bekerjasama dengan stakeholder terkait dalam mendidik para generasi muda dalam mencintai dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu sudah menjadi keharusan dalam mempertahankan Identitas nasional bagi generasi muda.

Mempertahankan Identitas nasional sangatlah penting untuk menjaga suatu negara. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan dengan pesat, identitas nasional akan semakin pudar dan terkikis oleh budaya asing yang dengan mudahnya mempengaruhi masyarakat. Kita dituntut untuk siap menghadapi segala tantangan yang ada dari berbagai ancaman yang dapat melunturkan identitas nasional bangsa Indonesia. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan Identitas Nasional Indonesia bagi

⁷⁶Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugah Nasioanlisme...*, hal. 20-21.

generasi muda di era globalisasi adalah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat, karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional negara Indonesia. Membeli dan mengutamakan produk dalam negeri, hal ini wujud kita sebagai generasi muda dalam mencintai negara Indonesia.⁷⁷

Selain itu dengan menguatkan Identitas nasional melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang diajarkan di bidang pendidikan. dengan cara ini generasi muda diharapkan dapat mengubah sudut padangnya dalam menambah wawasan nasional baik sejarah negara, politik, dan ikut serta berpartisipasi yang dapat memperkuat pandangan mereka terhadap identitas nasional yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan seperti yang dikemukakan oleh Ian Mc Callister.⁷⁸ *Civic education has the laudable goal of increasing political awareness and knowledge about a country's history, national identity and political institutions. The intention of such education is to increase political literacy, competence and participation under the assumption that such skills and activities will strengthen public support for democratic institutions.*

Bahwa Pendidikan kewarganegaraan mempunyai tujuan yang terpuji dalam peningkatan kesadaran politik dan pengetahuan mengenai sejarah negara, identitas nasional serta lembaga politik. Niat dari pendidikan seperti meningkatkan keaksaraan politik, kompetensi dan partisipasi dibawah anggapan bahwa seperti keterampilan dan aktivitas akan menguatkan dukungan publik terhadap lembaga demokrasi.

5. Relevansi Nilai-nilai Kebangsaan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai kebangsaan merupakan fondasi utama dalam membentuk identitas dan karakter suatu bangsa, serta memperkuat persatuan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini sangat relevan dan diwujudkan dalam berbagai bentuk:

a. Persatuan dan Kesatuan

Masyarakat diajak untuk menghargai keberagaman, mencegah konflik, dan bekerja sama demi kemajuan bersama. Contoh nyata

⁷⁷ Widia Hamisa, dkk., "Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 5, No. 2, 2020, hal. 8.

⁷⁸ Ian McCallister, "Civic Education and Political Knowledge in Australia", *Australian Journal of Political Science*, vol. 33, No. 1, 2010, hal. 7-23.

penerapannya adalah budaya gotong royong dalam membersihkan lingkungan atau membantu korban bencana.

b. Toleransi

Sebagai bangsa yang multikultural, toleransi menjadi kunci dalam beragama, berbudaya, dan menyampaikan pendapat. Misalnya, menghormati perbedaan dalam ibadah dan tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain.

c. Cinta Tanah Air

Sikap ini dapat diwujudkan dengan mendukung produk lokal, memahami sejarah bangsa, serta menjaga kelestarian lingkungan agar sumber daya alam tetap terjaga.⁷⁹

d. Demokrasi dan Keadilan

Prinsip ini dijalankan melalui penghormatan terhadap hasil musyawarah, kepatuhan terhadap hukum, dan penerapan sikap adil dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁸⁰

e. Semangat Gotong Royong

Budaya gotong royong menekankan kebersamaan dan kerja sama, seperti membantu tetangga yang sedang kesulitan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.⁸¹

f. Patriotisme

Sikap rela berkorban demi bangsa bisa diwujudkan dengan menjadi relawan, menjaga reputasi negara di tingkat internasional, serta berkontribusi dalam pembangunan nasional.⁸²

g. Rasa Tanggung Jawab terhadap Kemajuan Bangsa

Tercermin dalam kesungguhan setiap individu dalam bekerja, belajar, dan berkontribusi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kesadaran bahwa kemajuan bangsa bergantung pada partisipasi aktif seluruh warganya menjadikan nilai ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era revolusi industri 4.0.⁸³

⁷⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985, hal. 45.

⁸⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo, 1992, hal. 78.

⁸¹ Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 27 tentang Kewajiban Warga Negara.

⁸² Soekarno, *Pancasila sebagai Dasar Negara*, Pidato 1 Juni 1945.

⁸³ Anies Baswedan, *Pendidikan dan Kebangsaan*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010, hal. 75.

Dengan menerapkan nilai-nilai kebangsaan ini dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat identitas nasional.

6. Nasionalisme Sebagai Pondasi Moral dan Sosial

Nasionalisme, pada hakikatnya, bukan sekadar perasaan emosional terhadap bangsa dan tanah air, melainkan suatu prinsip moral yang membentuk kesadaran etis individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme mengajarkan nilai loyalitas, komitmen, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas nasional. Ia membimbing individu untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, sehingga melahirkan semangat pengorbanan, dedikasi, dan integritas dalam kehidupan sosial.⁸⁴

Dengan landasan nasionalisme yang kokoh, warga negara tidak hanya memahami hak-haknya sebagai individu, tetapi juga menyadari kewajibannya dalam menjaga kedaulatan dan keberlanjutan bangsa. Selain itu, nasionalisme berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang melampaui perbedaan ras, agama, budaya, dan latar belakang sosial, sehingga menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi penerus yang memiliki kesadaran kolektif terhadap tantangan global, serta mampu mempertahankan identitas nasional di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, menanamkan nasionalisme sejak dini, baik melalui pendidikan maupun berbagai aspek kehidupan sosial, menjadi langkah yang krusial untuk memperkuat solidaritas nasional dan mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif serta berorientasi pada kebersamaan.⁸⁵

Dari perspektif sosial, nasionalisme berperan sebagai kekuatan pemersatu yang mampu melampaui batasan ras, suku, agama, dan budaya. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, nasionalisme berfungsi sebagai elemen perekat yang menyatukan berbagai kelompok, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dengan penuh

⁸⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1996, hal. 125.

⁸⁵ Ernest Renan, *What is a Nation?* New York: Columbia University Press, 1996, hal. 18.

harmoni.⁸⁶ Nilai ini mendorong terbentuknya solidaritas sosial yang kuat, membangun kepercayaan antarwarga negara, serta memperkuat kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Nasionalisme menanamkan kesadaran kolektif bahwa kepentingan bersama harus lebih diutamakan dibanding kepentingan pribadi, sehingga membentuk identitas nasional yang solid. Dengan adanya semangat kebersamaan yang terwujud melalui nasionalisme, masyarakat mampu menghadapi tantangan baik dari dalam negeri maupun dari luar dengan sikap yang bersatu dan saling mendukung.⁸⁷

nasionalisme sebagai pondasi moral dan sosial mengandung nilai-nilai keadilan sosial, persamaan hak, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam kerangka nasionalisme yang sehat, setiap individu dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari bangsa, yang hak-haknya harus dihormati dan dilindungi. Ini mendorong terbentuknya sistem sosial yang inklusif dan adil, di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan asal-usul, agama, atau status sosial.⁸⁸

Dalam perspektif kontemporer, nasionalisme yang dilandasi oleh nilai moral dan sosial ini sangat penting untuk membangun ketahanan nasional. Ia menginspirasi generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan bangsa dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan solidaritas. Tanpa pondasi nasionalisme yang kuat, masyarakat akan mudah terpecah, rapuh menghadapi ancaman globalisasi, serta rentan terhadap paham-paham ekstrem yang dapat merusak persatuan bangsa.⁸⁹

Oleh karena itu, menanamkan nasionalisme yang berbasis nilai moral dan sosial sejak dini menjadi tugas penting dalam pendidikan dan pembinaan karakter. Dengan demikian, nasionalisme bukan hanya menjadi slogan, tetapi menjadi kekuatan nyata yang menjiwai seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹⁰

⁸⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. 90.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 302.

⁸⁸ Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: Yayasan Prapanca, 1959, hal. 45.

⁸⁹ Syamsuddin Arif, *Islam dan Nasionalisme: Perspektif Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2017, hal. 53.

⁹⁰ Anhar Gonggong, *Nasionalisme, Revolusi, dan Integrasi Nasional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 78.

Kesimpulan dalam BAB ini membahas tentang nasionalisme sebagai landasan teoretis yang mencakup konsep, sejarah, tantangan di era globalisasi, serta peran generasi muda dalam mempertahankan identitas bangsa.

Nasionalisme merupakan bentuk kesetiaan tertinggi individu terhadap negara, mencakup cinta tanah air, keinginan untuk mandiri, serta semangat persatuan. Di Indonesia, nasionalisme berakar pada Pancasila yang bersifat inklusif, religius, humanis, dan menjunjung keadilan sosial. Sejarah nasionalisme di Indonesia berkembang sebagai respons terhadap kolonialisme dan imperialisme, dengan kaum terpelajar sebagai pelopor melalui organisasi seperti Budi Utomo dan Sumpah Pemuda. Namun, di era globalisasi, nasionalisme menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya asing, ketergantungan ekonomi, dan dampak media sosial yang berpotensi mengikis identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, generasi muda memiliki peran penting sebagai agen perubahan, pembangunan, dan modernisasi, yang dapat memperkuat identitas nasional melalui pendidikan, dukungan terhadap produk lokal, serta pengamalan nilai-nilai Pancasila. Lebih dari sekadar konsep politik, nasionalisme juga berfungsi sebagai pondasi moral yang memperkuat solidaritas, persatuan, dan tanggung jawab sosial, sehingga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi serta menjaga kedaulatan bangsa.

C. Mind Map

